
HUBUNGAN PERCEIVED USEFULNESS DAN PERCEIVED EASE OF USE DENGAN MINAT PERILAKU PETANI SAYUR MENGGUNAKAN FINTECH DI DESA SINDULANG, KECAMATAN CIMANGGUNG, SUMEDANG

THE RELATION BETWEEN PERCEIVED USEFULNESS AND PERCEIVED EASE OF USE WITH THE BEHAVIORAL INTENTION OF VEGETABLE FARMERS IN USING FINTECH IN SINDULANG VILLAGE, CIMANGGUNG DISTRICT, SUMEDANG

Dendy Ryandana*¹, Tuti Karyani¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*E-mail corresponding: dendy20002@mail.unpad.ac.id

Dikirim : 14 Juni 2024 Diperiksa : 19 November 2024 Diterima: 25 November 2024

ABSTRAK

Subsektor tanaman hortikultura memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia melalui kegiatan ekspor dan pemenuhan kebutuhan daerah. Pada tahun 2021 tanaman hortikultura berhasil menyumbang PDB sebesar 262 triliun rupiah. Sayuran menjadi salah satu produk hortikultura yang paling sering dikonsumsi. Jawa Barat merupakan provinsi penghasil sayuran terbesar di Indonesia dengan produksi tertinggi untuk cabai dan tomat pada tahun 2022. Produksi berbagai jenis sayuran tersebar di berbagai kota dan kabupaten di Jawa Barat. Sumedang menjadi salah satu kabupaten yang memiliki potensi cukup besar pada sektor pertanian di Jawa Barat terutama pada tanaman sayuran dengan Kecamatan Cimanggung yang memiliki hasil produksi terbesar untuk cabai besar, tomat dan buncis. Desa Sindulang merupakan desa dengan potensi cukup besar dalam sektor pertanian yang berlokasi di Kecamatan Cimanggung. Permasalahan umum yang masih sering dialami oleh para petani adalah keterbatasan modal, hal ini juga dialami oleh beberapa petani yang terdapat di Desa Sindulang. Fintech khususnya Peer to Peer Lending (P2P) bisa menjadi solusi terhadap pembiayaan modern bagi para petani untuk mengatasi keterbatasan modal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor apa saja yang memiliki hubungan dengan minat perilaku petani sayur menggunakan fintech dengan menggunakan variabel dari teori Technology Acceptance Model (TAM) yaitu perceived usefulness dan perceived ease of use. Penelitian mengambil lokasi di Desa Sindulang dengan jumlah responden sebanyak 67 petani sayur. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, metode survei dan menggunakan analisis data uji korelasi pearson. Hasil penelitian menunjukkan perceived usefulness dan perceived ease of use memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap behavioral intention petani sayur di Desa Sindulang dalam menggunakan fintech sebagai modal pembiayaan usahatani.

Kata kunci: TAM, Fintech, P2P Lending, Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use.

ABSTRACT

The horticulture sector plays an important role in Indonesia's economy through export activities and meeting local needs. In 2021, horticulture contributed IDR 262 trillion to the GDP. Vegetables are one of the most frequently consumed horticultural products. West Java is the largest vegetable-producing province in Indonesia, with the highest production of chilies and tomatoes in 2022. The production of various types of vegetables is spread across various cities and regencies in West Java. Sumedang is one of the regencies with considerable potential in the agricultural sector in West Java, especially in vegetable crops, with Cimanggung District having the highest production of large chilies, tomatoes, and green beans. Sindulang Village is a village with considerable potential in the agricultural sector located in Cimanggung District. A common problem often faced by farmers is limited capital, which is also experienced by some farmers in

HUBUNGAN PERCEIVED USEFULNESS DAN PERCEIVED EASE OF USE DENGAN MINAT PERILAKU PETANI SAYUR MENGGUNAKAN FINTECH DI DESA SINDULANG, KECAMATAN CIMANGGUNG, SUMEDANG

Dendy Ryandana*¹, Tuti Karyani¹

Sindulang Village. Fintech, specifically Peer to Peer Lending (P2P), can be a solution to modern financing for farmers to overcome capital constraints. This study aims to see what factors that have relation with vegetable farmers' behavioral intention in using fintech by using variables from the Technology Acceptance Model (TAM), namely perceived usefulness and perceived ease of use. The study was conducted in Sindulang Village with a total of 67 vegetable farmers as respondents. The research design used a quantitative approach, survey methods, and Pearson correlation analysis. The results showed that perceived usefulness and perceived ease of use have a positive and significant relation on the behavioral intention of vegetable farmers in Sindulang Village to use Fintech as farm financing capital.

Keywords: TAM, Fintech, P2P Lending, Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use.

PENDAHULUAN

Jawa Barat menjadi salah satu provinsi penghasil sayuran terbesar di Indonesia seperti cabai besar, kentang, kubis, tomat, bawang merah dan masih banyak lainnya. Berdasarkan data BPS (2022) pada tahun 2022 Jawa Barat menjadi provinsi penghasil terbanyak untuk beberapa jenis sayuran seperti cabai besar dan tomat. Hal ini menjadi salah satu tanda bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki potensi dalam sektor pertanian terutama dalam memproduksi sayuran di Indonesia. Produksi sayuran tersebut berasal dari beberapa kota atau kabupaten yang tersebar di Jawa Barat. Hasil analisis dari suatu penelitian yang dilakukan oleh Novitasari et al., (2019) menunjukkan bahwa setiap kabupaten ataupun kota yang ada di Jawa Barat memiliki variasi yang berbeda terhadap jumlah sektor basis dan leading sector,

hanya 14 kabupaten/kota di Jawa Barat yang dapat dianggap sebagai daerah dengan basis pertanian yang salah satunya adalah Kabupaten Sumedang.

Sumedang menjadi salah satu kabupaten yang memiliki potensi cukup besar terhadap sektor pertanian di Jawa Barat terutama pada tanaman sayuran. Kecamatan Cimanggung menjadi salah satu kecamatan dengan potensi yang cukup besar pada sektor pertanian di Kabupaten Sumedang. Mulai dari buah-buahan, tanaman hias, tanaman biofarmaka dan tanaman sayuran dibudidayakan di Kecamatan Cimanggung. Kecamatan Cimanggung menjadi kecamatan dengan produksi tertinggi untuk beberapa komoditi tanaman sayuran di Kabupaten Sumedang. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Sayuran di Kabupaten Sumedang (Kuintal) Tahun 2022

Kecamatan	Cabai Besar	Buncis	Cabai Rawit	Tomat	Ketimun
Jatinangor	1.339	-	145	139	270
Cimanggung	6.485	3.755	4.448	14.705	451
Tanjungsari	206	2.236	4.593	7.329	1.888
Sukasari	194	650	1.936	8.891	1.200
Cimalaka	601	72	875	1.453	270

Sumber: BPS Kabupaten Sumedang Dalam Angka 2023

Indonesia menjadi negara yang beruntung jika berbicara mengenai pertanian. Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam melimpah serta memiliki musim dan kondisi tanah yang cocok untuk sektor pertanian (Lawolo et al., 2022). Indonesia dengan segala keuntungannya terutama dari segi SDA dan geografis wilayah, tidak menutup kemungkinan tetap adanya tantangan atau permasalahan pada sektor pertaniannya. Salah satu permasalahan yang sering dijumpai adalah permasalahan modal bagi petani yang terbatas terutama untuk mengembangkan usahatani. Modal sendiri menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pendapatan para petani, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratar et al., 2023) didapatkan bahwa penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang merupakan salah satu bentuk pinjaman modal memiliki hubungan yang kuat dan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani tomat di Kecamatan Limboto.

Modal sendiri menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh petani. Petani biasanya hanya bergantung pada modal dalam rumah tangga yang dimiliki ataupun meminjam dana dari para pedagang (Karyani et al., 2024)

Berbagai faktor menjadikan petani sulit untuk mendapatkan pinjaman modal. Penelitian Supanggih dan Widodo (2013) menunjukkan bahwa selain kurangnya akses terhadap informasi mengenai lembaga keuangan ternyata prosedur atau langkah-langkah yang terdapat dalam lembaga keuangan resmi dianggap sebagai sesuatu yang kompleks, memerlukan pengeluaran yang signifikan, dan bersifat rumit juga. Perkembangan zaman yang semakin maju membuat pertumbuhan teknologi semakin pesat. Hingga saat ini penggunaan teknologi telah menjadi aspek yang sangat penting dalam berbagai sektor, termasuk dalam sektor pertanian. Salah satu penggunaan teknologi yang sedang berkembang pada sektor pertanian adalah pembiayaan dengan memanfaatkan teknologi informasi atau yang dikenal dengan istilah *fintech*.

Fintech adalah singkatan dari financial technology yang merupakan inovasi dalam sektor keuangan yang dapat membantu proses transaksi seperti pinjam meminjam, pembayaran dan pembelian agar menjadi lebih efektif, ekonomis dan efisien (Wajuba et al., 2021). *Fintech* dalam sektor pertanian lebih berperan dalam memberikan pinjaman hal ini merupakan salah satu jenis dari *fintech* yaitu *Peer to Peer*

HUBUNGAN PERCEIVED USEFULNESS DAN PERCEIVED EASE OF USE DENGAN MINAT PERILAKU PETANI SAYUR MENGGUNAKAN FINTECH DI DESA SINDULANG, KECAMATAN CIMANGGUNG, SUMEDANG

Dendy Ryandana*¹, Tuti Karyani¹

Lending (P2P) yang saat ini sedang berkembang pesat. *Peer to Peer Lending* (Pendanaan Gotong Royong) merupakan proses pertukaran dana antara individu yang memerlukan pendanaan dengan pihak yang ingin memberikan dukungan finansial dengan langsung menghubungkan kedua belah pihak tanpa melibatkan lembaga keuangan tradisional sebagai perantara (Fatimah et al., 2020).

Dengan adanya fintech menjadikan proses peminjaman dana tidak harus melalui tahapan yang panjang dan rumit, ini membuat banyak masyarakat mulai tertarik untuk memanfaatkan teknologi ini termasuk petani. Berbeda dengan institusi perbankan, pendanaan pertanian melalui P2P *Lending* lebih mempermudah para petani karena tidak mewajibkan adanya jaminan dan menerapkan skema pembagian keuntungan daripada bunga yang dimana ini akan menguntungkan petani kecil, serta penyedia P2P *Lending* memiliki penawaran lainnya seperti fasilitas agen lapangan yang akan

membantu para petani dalam mengurus proposal pendanaan serta adanya penasihat pertanian terampil yang akan memberikan panduan kepada petani mengenai teknik atau metode dalam bertani (Septiani et al., 2020).

Berdasarkan data OJK yang dapat dilihat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap tahun pengguna fintech di Indoneisa mengalami peningkatan yang signifikan terutama di Pulau Jawa. Jawa Barat menjadi salah satu provinsi yang mengalami peningkatan cukup pesat terhadap jumlah pengguna *fintech*, berdasarkan data OJK penggunaan fintech berdasarkan akun transaksi borrower di Provinsi Jawa Barat hingga tahun 2022 jumlah akun *borrower* sudah mencapai 189.537.274 akun. Hingga bulan Oktober 2023 jumlah perusahaan *fintech* yang berizin dan terdaftar oleh OJK telah mencapai 101 perusahaan, beberapa diantara perusahaan tersebut berfokus terhadap P2P *Lending* atau pemberi pinjaman dana termasuk terhadap sektor pertanian seperti iGrow, TaniFund, Crowde dan lainnya.

Tabel. 2 Akumulasi Jumlah Transaksi *Borrower* (Satuan Akun)

Lokasi	2018	2019	2020	2021	2022
Pulau Jawa	47.443.583	68.215.545	210.745.007	446.374.562	598.023.574
Banten		7.658.763	21.430.043	41.671.625	59.137.940
DKI Jakarta		22.110.219	74.134.672	167.622.482	208.905.299
Jawa Barat		22.736.972	68.643.159	136.492.560	189.537.274
Jawa Tengah		5.839.253	18.644.383	39.968.331	55.671.695
DI Yogyakarta		1.152.761	3.372.347	7.326.718	10.408.676
Jawa Timur		8.717.577	24.520.403	53.292.746	74.362.691
Luar Jawa	8.033.859	13.660.488	37.662.416	86.747.100	124.472.838

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Desa Sindulang merupakan desa dengan potensi cukup besar dalam sektor pertanian yang berlokasi di Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Berdasarkan survei yang telah dilakukan dengan salah satu ketua kelompok tani yang berada di Desa Sindulang, didapatkan bahwa petani yang berada di desa tersebut sebagian telah menggunakan *fintech* sebagai pembiayaan usahatani. Crowde menjadi perusahaan fintech yang paling banyak digunakan oleh petani setempat untuk mendapatkan pinjaman modal usahatani. Crowde juga telah bekerja sama dengan salah satu toko tani yang terdapat di Desa Sindulang terutama dalam hal memenuhi kebutuhan para petani. Salah satu alasan mengapa petani setempat memilih crowde karena crowde beberapa kali telah melakukan sosialisasi atau penyuluhan terkait pembiayaan usahatani dan crowde merupakan perusahaan fintech yang sudah memiliki izin dari OJK sehingga keamanannya terpercaya.

Fintech masih menjadi sesuatu hal yang baru terutama di sektor pertanian jadi hal yang wajar jika banyak petani masih ragu untuk menggunakan fintech sebagai lembaga keuangan terutama dalam penyedia modal untuk usahatani. Beradaptasi dengan kehadiran teknologi baru juga menjadi tantangan bagi para petani yang dapat disebabkan

oleh berbagai faktor, baik dari karakteristik petani mulai dari usia, umur, latar belakang pendidikan dan juga dari faktor eksternal seperti lingkungan dan lainnya. Teori TAM merupakan teori yang dapat digunakan untuk memahami perilaku seseorang terhadap pertimbangan penggunaan teknologi atau produk tertentu. TAM singkatan dari *Technology Acceptance Model* merupakan suatu model teori yang dikemukakan oleh Fred Davis pada tahun 1985 dengan tujuan untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi penerimaan individu terhadap suatu teknologi informasi terutama dalam keputusan menggunakannya (Davis, 1985).

Teori ini memiliki 2 variabel utama yaitu *Perceived Usefulness* (persepsi kegunaan) dan *Perceived Ease of Use* (persepsi kemudahan penggunaan). *Perceived usefulness* atau persepsi kegunaan merupakan salah satu faktor penting yang terdapat dalam teori TAM. Menurut Davis (1985) *perceived usefulness* didefinisikan sebagai ukuran sampai sejauh mana seseorang meyakini bahwa dengan menggunakan suatu sistem dapat memberikan manfaat terutama dalam meningkatkan performa atau kinerja pekerjaan. *Perceived ease of use* atau persepsi kemudahan penggunaan merupakan variabel yang

HUBUNGAN PERCEIVED USEFULNESS DAN PERCEIVED EASE OF USE DENGAN MINAT PERILAKU PETANI SAYUR MENGGUNAKAN FINTECH DI DESA SINDULANG, KECAMATAN CIMANGGUNG, SUMEDANG

Dendy Ryandana*¹, Tuti Karyani¹

terdapat pada teori TAM yang mengacu kepada sejauh mana seseorang percaya bahwa dalam menggunakan suatu sistem tertentu dapat membebaskan dari upaya yang besar baik secara fisik maupun mental (Davis, 1989).

METODE PENELITIAN

Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah bagaimana korelasi perceived usefulness dan perceived ease of use terhadap *behavioral intention* petani menggunakan *fintech*. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Sindulang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat dengan pertimbangan bahwa beberapa petani sayur yang terdapat di Desa Sindulang sudah mengetahui informasi terkait *fintech* terutama terkait P2P *Lending* dalam peminjaman modal dan beberapa diantaranya sudah menggunakan *fintech* untuk pembiayaan modal usahatani. Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan variabel yang berasal dari teori TAM yaitu variabel perceived usefulness dan perceived ease of use untuk melihat apakah 2 variabel tersebut dapat memiliki hubungan dengan *behavioral intention* atau minat perilaku petani sayur untuk mengadopsi *fintech* sebagai modal pembiayaan usahatani. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik

simple random sampling. Dengan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian adalah 67 petani sayur yang diperoleh menggunakan rumus Slovin dari 201 populasi.

Pada penelitian ini sumber data dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam suatu penelitian merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber melalui beberapa kegiatan seperti observasi, wawancara, penyebaran angket dan lainnya (Sidik & Denok, 2021). Pada penelitian ini data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dan menyebar kuesioner kepada petani sayuran yang terdapat di Desa Sindulang. Data sekunder merupakan kebalikan dari data primer yang mana data didapatkan secara tidak langsung dengan menggunakan data atau informasi yang sudah ada baik dari buku, pustaka, laporan perusahaan dan lainnya (Sidik & Denok, 2021). Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari data BPS, OJK, Bank Indonesia, kantor Desa Sindulang dan lainnya. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskripsi dan analisis korelasi pearson dengan menggunakan korelasi ganda. Menurut Sugiyono (2019) korelasi ganda digunakan untuk menguji hipotesis antara hubungan 2 variabel independen atau lebih secara bersama terhadap 1 variabel dependen. Berikut merupakan bentuk

persamaan dari korelasi ganda sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i y_i - \sum_{i=1}^n x_i \sum_{i=1}^n y_i}{\sqrt{n \sum_{i=1}^n x_i^2 - (\sum_{i=1}^n x_i)^2} \sqrt{n \sum_{i=1}^n y_i^2 - (\sum_{i=1}^n y_i)^2}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sindulang merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Desa Sindulang terletak 11 km di sebelah timur jika dilihat dari pusat pemerintahan Kecamatan Cimanggung. Desa ini juga berbatasan langsung dengan Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung.

Berdasarkan data Kecamatan Cimanggung dalam angka tahun 2022 Desa Sindulang menjadi desa dengan luas terbesar di Kecamatan Cimanggung yaitu dengan luas 8,82 km² atau setara dengan 882 ha dengan persentase terhadap luas kecamatan sebesar 20,70%. Desa Sindulang merupakan desa yang terletak di dataran tinggi dengan ketinggian mencapai 1200mdpl, curah hujan 2000mm dan suhu udara rata-rata 20C. Kondisi geografis yang terdapat di desa sindulang sangat mendukung untuk kegiatan pertanian terutama tanaman sayur.

Berdasarkan hasil penelitian petani sayur di Desa Sindulang mayoritas

memiliki usia yang masuk kedalam kategori usia produktif yaitu berkisar antara 15-64 tahun sebanyak 62 petani dengan sebagian besar petani memiliki latar belakang pendidikan yang masih tergolong rendah yaitu lulusan SD sebanyak 50 petani dan sebanyak 45 petani memiliki jumlah tanggungan keluarga dengan kategori sedang yang berkisar 4-6 orang. Mengawali pekerjaan sebagai petani sejak usia muda menjadikan mayoritas petani sayur di Desa Sindulang memiliki pengalaman usahatani yang cukup lama yaitu berkisar dari 10-20 tahun sebanyak 28 petani dan memiliki luas lahan yang tergolong kedalam kategori sempit yaitu kurang dari 5ha sebanyak 47 petani dan sebagian besar memiliki lahan usahatani dengan status kepemilikan milik sendiri sebanyak 47 petani serta memperoleh pendapatan yang berkisar Rp 40.000.000 - Rp 80.000.000 sebanyak 27 petani.

Banyak dari petani sayur yang ada di Desa Sindulang sudah mengetahui terkait fintech terutama sebagai solusi untuk memberikan pinjaman modal usahatani. Baru terdapat satu perusahaan fintech yang ada di Desa Sindulang yaitu crowde. Crowde sendiri memiliki ATAP (Aspirasi Tanggap Petani) di Desa Sindulang yang merupakan tempat untuk petani ketika ingin menanyakan segala hal terkait layanan

HUBUNGAN PERCEIVED USEFULNESS DAN PERCEIVED EASE OF USE DENGAN MINAT PERILAKU PETANI SAYUR MENGGUNAKAN FINTECH DI DESA SINDULANG, KECAMATAN CIMANGGUNG, SUMEDANG

Dendy Ryandana*¹, Tuti Karyani¹

informasi permodalan untuk usahatani yang membuat petani tidak harus bepergian jauh jika ingin menanyakan informasi seputar pinjaman p2p lending ataupun meminta bantuan terkait di lapangan yang secara tidak langsung membuat pekerjaan menjadi lebih efektif. Petani sayur di Desa Sindulang memiliki minat yang tinggi untuk menggunakan fintech hal itu disebabkan karena petani menilai fintech dapat memberikan banyak manfaat dalam kegiatan usahatani mereka terutama dalam peminjaman modal. Dengan persyaratan yang lebih mudah dan fleksibel dibandingkan melalui bank, adanya bantuan dari para field agent serta pengembalian pinjaman yang berupa hasil panen menjadi beberapa alasan yang meningkatkan minat petani untuk menggunakan fintech.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis korelasi pearson untuk melihat apakah instrumen penelitian dapat digunakan atau tidak. Kuesioner sebagai alat ukur variabel dalam penelitian yang dinyatakan valid apabila nilai dari r hitung lebih besar dari pada r tabel dan setelah dilakukan uji validitas seluruh pernyataan kuesioner memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel maka kuesioner sebagai alat ukur variabel dikatakan valid. Uji reliabilitas dalam suatu penelitian dilakukan untuk mengukur seberapa konsisten kuesioner

yang digunakan sebagai indikator dari suatu variabel. Untuk uji reliabilitas dapat melihat nilai dari cronbach alpha, jika nilai dari cronbach alpha $> 0,6$ maka indikator tersebut dinyatakan reliabel dan begitu pula sebaliknya. Hasil dari uji reliabilitas menunjukkan variabel *perceived usefulness* memiliki nilai cronbach alpha sebesar 0,603 dan variabel *perceived ease of use* memiliki nilai cronbach alpha sebesar 0,748 yang menandakan kedua variabel tersebut memiliki *nilai cronbach alpha* $> 0,6$ sehingga kuesioner dinyatakan *reliabel* dan bisa dipergunakan dalam penelitian. Penelitian ini juga memiliki data yang berdistribusi normal sehingga bisa dilanjutkan untuk melakukan uji korelasi.

Analisis Korelasi Pearson

Analisis korelasi pearson dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel *perceived usefulness* (X1) dan *perceived ease of use* (X2) terhadap *behavioral intention* (Y) petani sayur menggunakan *fintech*. Berikut merupakan hasil uji korelasi parsial dengan menggunakan SPSS sebagai alat bantu analisis yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil olah data menunjukkan variabel *perceived usefulness* memiliki hubungan yang positif terhadap *behavioral intention*, hal tersebut dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,310 (positif) dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,011 < 0,05$). Maka dapat

disimpulkan *perceived usefulness* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *behavioral intention* petani sayur dalam menggunakan *fintech*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suliantini dan Dewi (2022) mendapatkan hasil bahwa *perceived usefulness* atau persepsi

kegunaan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap minat menggunakan P2P Lending. Petani sayur di Desa Sindulang merasakan bahwa menggunakan *fintech* memberikan mereka manfaat yang cukup besar terutama bagi petani yang sedang kesulitan modal.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Pearson

		Behavioral Intention
Perceived Usefulness	Pearson Correlation	0,310
	Sig. (2-tailed)	0,011
Perceived Ease of Use	Pearson Correlation	0,360
	Sig. (2-tailed)	0,003

Dengan adanya tambahan modal berupa saprodi memungkinkan petani menanam lebih banyak tanaman. Hal ini secara langsung meningkatkan hasil panen yang akhirnya akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan para petani. Variabel *perceived ease of use* menunjukkan hubungan yang positif dengan *behavioral intention* petani sayur menggunakan *fintech* hal tersebut dilihat dari nilai korelasi sebesar 0,360 (positif) dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dair 0,05 ($0,003 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan *perceived ease of use* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *behavioral intention* petani sayur menggunakan *fintech*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yurianti dan Ekowati (2019) yang

mendapatkan hasil bahwa *perceived ease of use* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap minat menggunakan *fintech* P2P Lending. Petani sayur di Desa Sindulang menganggap bahwa penggunaan teknologi *fintech* terutama untuk mendapatkan modal usahatani tidak begitu sulit. Adanya sosialisasi dan bantuan dari agen lapangan yang diberikan oleh perusahaan *fintech* setempat membuat petani menjadi lebih terampil dalam menggunakan teknologi ini. Petani di sindulang juga mayoritas sudah bisa mengakses internet terutama dalam hal komunikasi yaitu melalui aplikasi whatsapp, hal ini membuat mereka tidak terlalu terkejut ketika harus menggunakan teknologi baru seperti *fintech*.

HUBUNGAN PERCEIVED USEFULNESS DAN PERCEIVED EASE OF USE DENGAN MINAT PERILAKU PETANI SAYUR MENGGUNAKAN FINTECH DI DESA SINDULANG, KECAMATAN CIMANGGUNG, SUMEDANG

Dendy Ryandana*¹, Tuti Karyani¹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa variabel *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan *behavioral intention* petani sayur dalam menggunakan *fintech*. Saran yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat menambah variabel di luar penelitian ini untuk melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *behavioral intention* petani untuk menggunakan atau mengadopsi *fintech* sebagai modal pembiayaan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2022). *Produksi Tanaman Sayuran Menurut Provinsi dan Jenis Tanaman*. Badan Pusat Statistik.

_____. (2023). *Kabupaten Sumedang Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang.

Davis, F. D. (1985). *A Technology Acceptance Model For Empirically Testing New End-User Information Systems*:

_____. (1989). *Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology*. *13*(3), 319–340.

Fatimah, A. N., Nirmalasari, A., Dwiputra,

A. S., Lumeta, P. N., & Maharso, R.

D. (2020). *Peer To Peer Lending*

Platform Igrow Dalam Pemberdayaan Petani.

Prosiding Seminar Nasional 2019

Pengembangan SDM Indonesia Untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Digital, October, 113–126.

Karyani, T., Djuwendah, E., Mubarok, S., & Supriyadi, E. (2024). *Factors affecting coffee farmers' access to financial institutions: The case of Bandung Regency, Indonesia*. *Open Agriculture*, *9*(1), 20220297.

OJK (2022). *Statistik Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi*

_____. (2023). *Penyelenggara Fintech Lending Berizin di OJK per 9 Oktober*.

Omiraais Lawolo, Beriman Agape Waruwu, Kalva Fernando Pelawi, & Boboy Gusri Saragih. (2022). *Analisis Potensi, Tantangan Dan Strategi Pengembangan Pertanian Di Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara*. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, *1*(2), 35–45.

Ratar, M., Tomayahu, E., Murib, Y., Manado, U. N., Manado, U. N., & Manado, U. N. (2023). *Pengaruh Penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pendapatan Petani Tomat (SOLANUM LYCOPERSICUM) di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo*. *Global Science*, *4*(1), 1–9.

Septiani, H. L. D., Sumarwan, U., Yulianti, L. N., & Kirbrandoko, K. (2020). *Farmers' Behavioral Intention to Adopt Peer-To-Peer Lending Using UTAUT2 Approach*. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, *17*(2),

107–116.

Sidik, P. M., & Denok, S. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Tangerang* (Vol. 1, Issue 1).

Sugiyono, Prof. Dr. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan). In *Metode Penelitian Pendidikan*.

Suliantini, K. A., & Dewi, Gst. A. K. R. S. (2022). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, Persepsi Risiko, Dan Personalisasi Terhadap Minat Generasi Z Menggunakan Peer To Peer Lending .*Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi*, 10(02).

Supanggih, D., & Widodo, S. (2013). Akseibilitas Petani Terhadap Lembaga Keuangan (Studi Kasus Pada Petani di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro). *Agriekonomika*, 2(2), 163–173.

Wajuba, L., Fisabilillah, P., & Hanifa, N. (2021). Analisis Pengaruh Fintech Lending Terhadap Perekonomian Indonesia. *Indonesian Journal of Economics, Entrepreneurship and Innovation*, 1(3), 2721–8287.